

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Liliweri (2002) budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri (2002) mendefinisikan budaya tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²

Indonesia sebagai negara yang multikultural memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda serta kebudayaan yang beragam. Hal ini ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang masing-masing memiliki keanekaragaman kebudayaan yang dihasilkan.

Keanekaragaman budaya ini bisa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri mulai dari sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem

¹ Liliweri Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 8.

² *Ibid.*, hlm 62.

pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, serta sistem teknologi.

Menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Soekanto (2012) Kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa hak cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³

Dalam pengaplikasiannya, masing-masing budaya di daerah memiliki nilai sejarah dan corak beserta bentuknya diwarnai oleh berbagai bentuk unsur-unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Dimana masyarakat hidup disitu muncul suatu kebudayaan, jadi antara kebudayaan dan masyarakat saling keterkaitan satu dengan yang lain dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Teknologi di era modernisasi bermacam-macam bentuknya, seperti laptop, TV LCD, dan handphone berbasis android/ios. Hal ini juga mempengaruhi perubahan gaya hidup remaja di kota-kota besar Indonesia. Menurut hasil penelitian Ritma Resita dalam skripsinya yang berjudul “Perilaku Hedonisme Remaja Di Mall Panakukkang Makassar”, menggambarkan jika kini anak remaja lebih senang dengan hal-hal yang serba instan, dan mengikuti budaya yang cenderung kebarat-baratan. Selain itu, remaja pada era modern ini lebih tertarik menghabiskan waktunya untuk

³ *Ibid.*, hlm. 189.

bermain games online, menonton film dibioskop, jalan-jalan ke mall atau lebih memilih ngobrol dengan teman-temannya di kafe.⁴ Sudah jarang sekali ada remaja yang menyukai atau mau mengisi waktunya untuk belajar kesenian tradisional yang menguras tenaga.

Begitu pula di Jakarta, kota yang tumbuh subur sebagai pusat ekonomi dan posisinya yang strategis menyebabkan banyak pendatang dari berbagai wilayah datang menuju Ibukota. Segala perubahan tidak pernah berhenti di Jakarta, jumlah pendatang tidak pernah surut, dan budaya asing yang terus menggempur membuat tradisi kebudayaan Betawi kian jarang terlihat.

Budaya Betawi merupakan salah satu dari sekian banyak budaya di Indonesia yang mengandung nilai religius dan nilai sosial yang mampu dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kearifan lokal budaya Betawi salah satunya adalah tradisi Palang Pintu yang menggabungkan tiga unsur penting yakni, berbalas pantun, silat cingkrig, dan mengaji.⁵

Dalam menyusun penelitian ini, saya melihat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang saya lakukan. Pertama dalam bentuk tesis oleh Irawan Sukma (2015) berjudul "Keberadaan Kesenian Senjangan Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan".⁶

Fokus dalam penelitian ini ingin menjelaskan tentang keberadaan kesenian

⁴ Ritma Resita, *Skripsi: Perilaku Hedonisme Remaja Di Mall Panakukkang Makassar*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hlm. 54

⁵ Dewi Anggraeni dkk, "*Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)*", *Jurnal Studi Al-Quran* Vol. 15, No. 1, Tahun 2019, hlm. 98.

⁶ Irawan Sukma, *Tesis: Keberadaan Kesenian Senjangan Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*, (Surakarta: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, 2015).

Senjangan yaitu berbalas pantun diiringi instrumen musik dan ditampilkan berpasangan dilihat dari masyarakat sekitar. Prosesi kesenian Senjangan hampir sama dengan tradisi Palang Pintu yaitu saling berbalas pantun. Namun, disini terdapat perbedaan dengan tradisi Palang Pintu yaitu selain berbalas pantun, diikuti dengan mengaji dan silat cingkrig serta penelitian ini berfokus pada eksistensi tradisi Palang Pintu pada saat ini dan minat remaja belajar tradisi Palang Pintu.

Penelitian terdahulu kedua dalam bentuk skripsi yaitu Sony Triatmaja (2018: 39) berjudul "Eksistensi Kesenian Tradisional Biduk Sayak di Desa Lubuk Sepuh Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Ditinjau dari Pengaruh Kebudayaan Islam".⁷ Fokus penelitian ini mengetahui keberadaan tradisi Biduk Sayak yang menampilkan berbalas pantun diiringi tarian daerah dalam acara pernikahan dan ditinjau dari kebudayaan Islam. Sedangkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu selain berbalas pantun, tradisi Palang Pintu menampilkan mengaji dan silat cingkrig, serta penelitian ini berfokus pada eksistensi tradisi Palang Pintu pada saat ini dan minat remaja belajar tradisi Palang Pintu.

Tradisi Palang Pintu merupakan tradisi Betawi yang menggabungkan tiga unsur penting yaitu pantun, silat, mengaji. Tradisi ini masih dipertahankan karena kuat akan makna sosial dan agama. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Rawabelong Jakarta tepatnya di Padepokan Cingkrig Kong Hayat, tradisi Palang Pintu masih eksis keberadannya di tengah arus

⁷ Sony Triatmaja, Skripsi: *Eksistensi Kesenian Tradisional Biduk Sayak di Desa Lubuk Sepuh Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Ditinjau dari Pengaruh Kebudayaan Islam*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018).

modernisasi. Dimana tradisi Palang Pintu saat ini hadir bukan hanya diacara pernikahan saja tetapi di acara-acara lainnya seperti acara khitanan, acara satu muharom, acara penyambutan tamu, dan acara-acara kebetawian lainnya. Selain itu, tradisi Palang Pintu mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar terutama remaja yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini di buktikan dengan adanya remaja yang berpartisipasi dan memegang peranan penting dalam Tradisi Palang Pintu. Bahkan yang menjadi jawara-jawara dalam tradisi Palang Pintu di Padepokan Cingkrig Kong Hayat adalah remaja, yang mungkin bagi remaja lainnya ini bukan kegiatan yang mereka sukai di era modern.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Eksistensi Tradisi Palang Pintu pada Kalangan Remaja di Padepokan Cingkrig Kong Hayat".

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat masalah terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk eksistensi tradisi Palang Pintu di Padepokan Cingkrig Kong Hayat?
2. Mengapa remaja melestarikan tradisi Palang Pintu di Padepokan Cingkrig Kong Hayat?

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang, maka peneliti hanya fokus mencakup:

1. Eksistensi tradisi Palang Pintu di Padepokan Cingkrig Kong Hayat:

- a. Pelaksanaan tradisi Palang Pintu
- b. Makna tradisi Palang Pintu
- c. Eksistensi tradisi Palang Pintu

2. Faktor penyebab remaja melestarikan tradisi Palang Pintu

- a. Faktor internal
 - a) Motivasi
 - b) Keingintahuan
 - c) Kebutuhan ekonomi
- b. Faktor Eksternal
 - a) Keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang eksistensi tradisi Palang Pintu di Padepokan Cingkrig Kong Hayat.

2. Mem peroleh gambaran tentang alasan remaja berminat dalam tradisi Palang Pintu di Padepokan Cingkrig Kong Hayat.

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai eksistensi atau keberadaan dan minat remaja belajar tradisi Palang Pintu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sebagai landasan bagi mahasiswa lainnya atau masyarakat dalam melakukan penelitian sejenis yakni mengenai eksistensi atau keberadaan dan minat remaja belajar tradisi Palang Pintu.

